

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor yaitu diantaranya ada subsektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan. Subsektor yang paling vital adalah tanaman pangan di mana tanaman pangan sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Tanaman pangan adalah sumber karbohidrat yang berfungsi sebagai makanan pokok yang dibutuhkan manusia setiap harinya. Menurut Sahri dkk (2022) Tanaman pangan yang biasanya ditanam di Indonesia adalah padi (*Oryza sativa*) dan jagung (*Zea mays*).

Tanaman padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia sebagai bahan utama penghasil beras (Ahmada, 2018). Di Indonesia, kaya akan sumber daya alam yang sangat melimpah dan iklim tropis yang mendukung dalam budidaya tanaman padi di berbagai wilayah. Tanaman padi yang telah memasuki masa panen, akan dilakukan proses pemanenan dan dilanjutkan perontokan yang hasilnya disebut gabah (Ahmada, 2018). Selanjutnya gabah yang telah dikeringkan kemudian digiling akan menjadi beras yang bisa dikonsumsi. Beras adalah makanan pokok utama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk sumber energi utama. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2025) Konsumsi beras di Indonesia pada Tahun 2024 yaitu sebesar 92,4 kg/kapita/tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras dalam memenuhi kebutuhan pangan utamanya (Yunandar dan Hurri, 2021).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra yang memproduksi komoditas padi terbesar di Indonesia. Tahun 2024, produksi padi di Jawa Timur tercatat sebesar 9,27 juta ton GKG (Gabah Kering Giling), turun sekitar 0,44 juta ton dibandingkan Tahun 2023 yang mencapai 9,71 juta ton GKG (Gabah Kering Giling). Sedangkan pada Tahun 2024 untuk luas panen padi tercatat sebesar 1,62 juta hektare yang mengalami penurunan sebanyak 0,08 juta hektare dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1,70 juta hektare (BPS, 2025).

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai sentra produksi komoditas padi dan beras adalah Kabupaten Lamongan. Wilayah ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyediakan pasokan beras, baik itu untuk kebutuhan domestik di wilayah Jawa Timur maupun sebagai bagian dari distribusi pangan nasional. Kabupaten Lamongan terkenal dengan produksi beras tertinggi di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir dari Tahun 2022-2024 (BPS, 2024). Selain Kabupaten Lamongan, terdapat beberapa daerah lain yang menjadi penghasil beras terbesar yaitu Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Tuban. Daerah tersebut turut berkontribusi dalam menjaga ketersediaan beras Berikut merupakan grafik lima daerah produksi beras tertinggi di Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. 1 Lima Daerah Produksi Beras Terbesar di Jawa Timur

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa Kabupaten Lamongan memiliki posisi teratas sebagai daerah penghasil beras terbesar di Provinsi Jawa Timur, hal ini Kabupaten Lamongan menunjukkan peran strategisnya berkontribusi terhadap ketahanan pangan regional. Produksi beras di Kabupaten Lamongan dari tahun ke tahun mengalami penurunan dari Tahun 2022 yaitu 521.920 ton, tahun berikutnya 2023 menurun menjadi 461.188 ton, dan kembali menurun di Tahun 2024 menjadi 448.246 ton. Hal tersebut mengindikasikan terdapat tantangan dalam mempertahankan kapasitas produksi. Sementara itu, daerah Ngawi, Bojonegoro, Jember, dan Tuban mengalami tren peningkatan yang cukup positif, sedangkan Kabupaten Lamongan meskipun produksi terbesar di Jawa Timur, tetapi setiap tahunnya mengalami penurunan produksi beras. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi iklim, penurunan luas lahan, serangan hama dan penyakit.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
2020	146.429	873.786,03	59,67
2021	138.450,43	792.662,09	57,25
2022	151.263,60	920.935,59	60,88
2023	139.705	798.705	5,71
2024	130.670	776.291	5,94

Sumber: BPS Jawa Timur 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Lamongan mengalami fluktuasi selama 5 tahun terhitung dari Tahun 2020-2024. Tahun 2020-2021 mengalami penurunan dari semua aspek yaitu dari luas panen, produksi, dan produktivitas. Data pada 1.1 menunjukkan bahwa penurunan luas lahan di Tahun 2021 dari 146.429 ha menjadi 138.450 ha yang berbanding lurus dengan penurunan jumlah produksi pada tahun yang sama, dari yang awalnya

873.786,03 ton menjadi 792.662,09 ton. Hal ini menggambarkan bahwa penurunan luas areal tanam memiliki pengaruh langsung terhadap *output* produksi yang dihasilkan. Tahun 2022 menarik perhatian karena adanya peningkatan produksi hingga mencapai 920.935,59 ton meskipun pada tahun sebelumnya mengalami penurunan luas lahan. Namun, produksi menurun kembali dalam dua tahun terakhir yaitu dari 789.705 ton pada Tahun 2023 menurun lagi menjadi 776.291 ton di Tahun 2024. Penurunan luas panen pertanian di Lamongan dapat disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian seperti lahan pemukiman. Hal ini menjadi permasalahan sebab produksi yang cenderung menurun sedangkan kebutuhan pangan yang semakin meningkat.



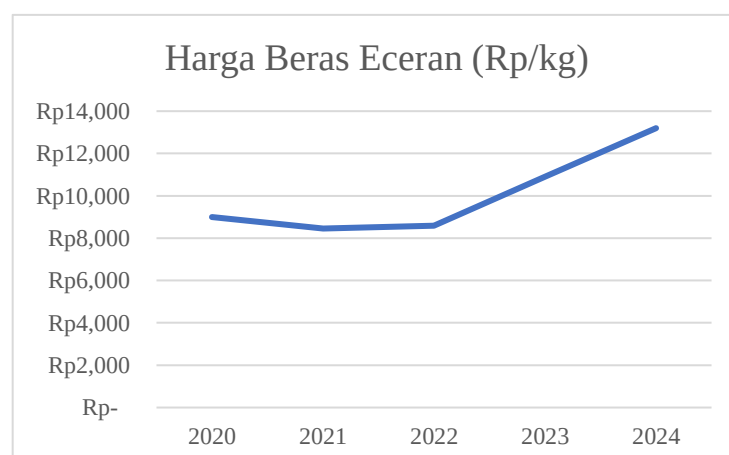
Gambar 1.2 Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Komoditas Beras di Kabupaten Lamongan (beras lokal, kualitas unggul, impor) Tahun 2020-2024.

Sumber: BPS 2020-2024

Data konsumsi pada Gambar 1.2 di atas mengindikasikan bahwa konsumsi dapat menggambarkan ketergantungan masyarakat, terutama masyarakat di Kabupaten Lamongan ketergantungan pada kebutuhan pangan seperti beras sebagai sumber karbohidrat utama. Berdasarkan data rata-rata konsumsi perkapita

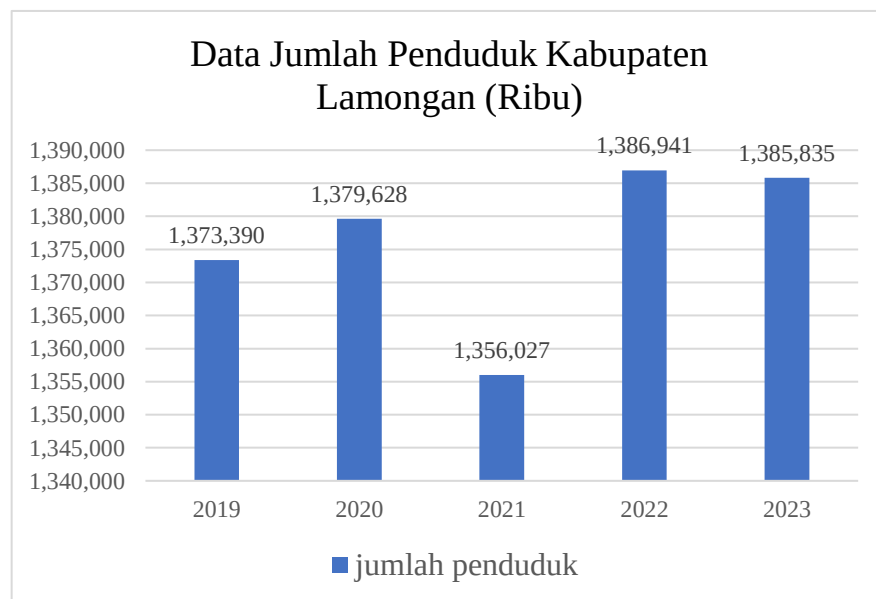
seminggu pada beras lokal, kualitas unggul, dan impor dari Tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Pada Tahun 2020, rata-rata konsumsi beras perkapita per minggu didapatkan hasil sebesar 1,556 kg, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,607 kg. Namun, pada Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 1,583 kg lalu mengalami peningkatan kembali pada Tahun 2023 yaitu menjadi 1,660 kg yang kemudian menurun kembali pada Tahun 2024 yakni menjadi 1,552 kg.

Adanya fluktuasi yang tidak stabil pada tingkat konsumsi beras di Kabupaten Lamongan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Konsumsi beras yang meningkat disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk. Tingginya konsumsi beras, maka semakin tinggi juga permintaan terhadap beras (Tangkudung dkk, 2016). Selanjutnya yaitu meningkatnya daya beli masyarakat di mana pendapatan masyarakat yang tinggi akan memilih membeli beras dengan kualitas terbaik (Rochdiani, 2023). Sedangkan konsumsi beras yang menurun pada tahun tertentu dapat disebabkan oleh program diversifikasi pangan seperti mengonsumsi dari sumber karbohidrat lain seperti jagung, singkong, ubi agar ketergantungan pada beras dapat dikurangi (Habibah dkk., 2024).



Gambar 1.3 Perkembangan Harga Beras di Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2025
Sumber: PIHPS 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan harga beras dari tahun ke tahun mengalami peningkatan harga. Kenaikan harga beras memberikan pengaruh terhadap jumlah beras yang ditawarkan oleh petani, di mana peningkatan harga pada umumnya mendorong petani untuk meningkatkan penawarannya (Khasanah dan Gunanto, 2024). Ketika musim panen, maka produksi beras banyak di pasaran. Kondisi ini menyebabkan harga beras menurun karena jumlah ketersediaan beras lebih banyak dibandingkan dengan permintaan, sehingga petani menjual dengan harga yang lebih rendah. Saat harga beras menurun, maka masyarakat akan mengonsumsi beras lebih banyak, sehingga meningkatkan permintaan tinggi di pasaran (Habibah dkk., 2024). Sebaliknya, ketika belum saatnya musim panen, jumlah produksi beras yang ada di pasaran menurun sehingga pasokan beras menjadi terbatas atau langka. Kondisi tersebut mengakibatkan harga beras menjadi meningkat karena permintaan masyarakat terhadap beras masih tetap tinggi tetapi penawarannya tidak memenuhi kebutuhan tersebut.



Gambar 1. 4 Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Lamongan
Sumber: BPS 2019-2023

Menurut data BPS pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di kabupaten lamongan 5 tahun terakhir terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Tahun 2019 jumlah penduduk awalnya 1.373.390 ribu meningkat menjadi 1.379.628 ribu pada tahun 2020. Tahun 2021 mengalami penurunan jumlah penduduk menjadi 1.356.027, dapat juga disebabkan oleh dampak dari pandemi COVID-19. Jumlah penduduk kembali meningkat pada Tahun 2022 menjadi 1.386.941 ribu lalu kemudian menurun sedikit di angka 1.385.835 ribu pada Tahun 2023. Perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun dapat memengaruhi tingkat permintaan terhadap beras. Semakin banyak jumlah penduduk, maka kebutuhan masyarakat terhadap beras sebagai kebutuhan pangan juga akan meningkat (Setianingsih dkk., 2021).

Peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat terhadap komoditas beras, jika tidak diikuti oleh peningkatan produksi akan mengakibatkan ketidakseimbangan. Kondisi seperti demikian, pemerintah atau lembaga yang terkait memiliki peran dalam membantu mengendalikan harga beras yang ada di pasar. Ketika terjadi kekurangan ketersediaan beras akibat produksi menurun maka akan berdampak juga pada peningkatan harga beras, kondisi demikian akan membebani konsumen terutama konsumen yang tergolong dalam kelas ekonomi bawah. Permintaan merupakan suatu barang atau jasa yang sanggup dibeli oleh konsumen pada tingkat harga tertentu dan waktu tertentu tergantung dengan pendapatannya (Saputro dan Ayuniyyah, 2024). Konsumen dalam melakukan permintaan terhadap beras akan menyesuaikan pendapatan yang dihasilkannya, apabila pendapatan tinggi maka permintaan beras akan cenderung membeli dalam jumlah banyak, begitupun sebaliknya. Selain itu, faktor harga

beras juga menjadi penentu permintaan konsumen. Jika harga beras meningkat, konsumen akan memilih untuk menurunkan tingkat pembelian, jika harga beras menurun maka konsumen akan meningkatkan pembelian.

Di sisi produsen, ketika terjadi peningkatan harga, produsen cenderung memaksimalkan penawaran karena dinilai akan menghasilkan keuntungan jika harga beras naik. Namun, tantangan yang dihadapi oleh produsen ketika melakukan produksi yaitu seperti adanya faktor harga barang itu sendiri, harga input seperti contohnya harga pupuk, intensitas curah hujan karena komoditas padi sangat bergantung dengan musim. Perlu diperhatikan pada komoditas beras yaitu memahami tingkat permintaan dan penawaran serta harga beras. Hal tersebut penting agar tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan pasokan beras. Keseimbangan antara permintaan dan penawaran beras dapat menentukan stabilitas harga di pasar. Jika suatu kondisi di mana permintaan tinggi namun penawaran rendah ataupun sebaliknya, jika penawaran tinggi sedangkan permintaan rendah, maka dapat berpengaruh pada kestabilan kondisi pasar. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran akan mendorong perubahan harga sebagai mekanisme penyesuaian antara pelaku pasar. Kondisi ini apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat menyebabkan fluktuasi harga tinggi serta mengganggu efisiensi pasar secara keseluruhan.

Urgensi dari penelitian ini didasari oleh pentingnya dalam memahami dinamika pasar terutama beras sebagai komoditas pokok utama di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan sebagai salah satu lumbung pangan nasional dan sentra produksi padi terbesar di Provinsi Jawa Timur, serta memiliki potensi pertanian yang cukup besar menghadapi tantangan seperti menjaga keseimbangan

antara permintaan dan penawaran beras. Ketika terjadinya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan akan berdampak pada ekonomi, seperti peningkatan harga beras yang pada akhirnya akan membebani konsumen atau petani rugi akibat turunnya harga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan konsumsi dan produksi beras di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran beras di Kabupaten Lamongan
3. Bagaimana elastisitas harga permintaan dan penawaran beras di Kabupaten Lamongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan konsumsi dan produksi beras di Kabupaten Lamongan
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran beras di Kabupaten Lamongan
3. Untuk menentukan elastisitas harga pada permintaan dan penawaran beras di Kabupaten Lamongan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai permintaan dan penawaran beras di Kabupaten Lamongan.
2. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti dalam mengimplementasikan teori ekonomi untuk menganalisis kondisi nyata di lapangan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis
3. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.4.2. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait ilmu ekonomi pertanian untuk penelitian selanjutnya.
2. Adanya penelitian ini, perguruan tinggi memiliki bukti nyata kontribusi akademik terhadap solusi dalam memecahkan suatu masalah di lingkungan masyarakat.

1.4.3. Manfaat Bagi Pemerintah

1. Memberikan informasi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran beras di Kabupaten Lamongan sebagai dasar perumusan kebijakan pangan.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pengendalian harga beras agar tetap stabil dan tidak merugikan masyarakat maupun petani.